

**MEANING, LANGUAGE, DAN THOUGHT REMAJA PENGGUNA FACEBOOK DI INDONESIA**

Husen Mony

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta

[husenmony@gmail.com](mailto:husenmony@gmail.com)

**Abstract :** *This study departs from phenomena of sexual crime to female teenagers which start from their interactions in Facebook. Its level of analysis was conducted in level, namely micro level in form of textual study, meso level in form of study of actor behaviors (interviews: exploration and inspection), and macro level in form of study of cultural content. Finding of the study they are: (1) micro level, victims tend to divide their personal information openly in Facebook. The actor (Ilham) tended to manipulate his personal data on the account of Facebook; (2) meso level, actions (symbolic) conducted by victims were based on bad relationship (communication) with their mothers, an effort to seek figures of father, promises of prizes of the actor. The actions of the actor were based on the socialization environment (friendship), his perception to female teenagers in Facebook as a sexual object; (3) macro level, there is a gap (skill and knowledge) and technological unconsciousness of the actor, parents are unable to accelerate themselves with the advancement of technology, orientation of educational system which has not touched the aspect of building the students consciousness on technology application in a healthy and positive manner, and law enforcement which has not used symbol and language in Facebook as an evidences. Other finding namely Facebook (new media) is a neutral medium. There are conditions beyond Facebook such as broken home family which dominantly triggering the sexual crimes on the female teenagers..*

**Keywords:** *Symbolic Interactionsm, Facebook, sexual crimes.*

**Abstrak :** *Penelitian ini berangkat dari fenomena kejahatan seksual terhadap remaja utrid yang bermula dari interaksi mereka di Facebook. Level analisisnya yaitu, studi teks, studi tindakan utri, studi konteks utrid I (network ecology narrative, wawancara, dan observasi). Temuan penelitian, yaitu: (1) level mikro, korban cenderung membagi informasi pribadinya secara terbuka di Facebook. Pelaku (Ilham) cenderung memanipulasi data diri di akun Facebook (2) level meso, tindakan korban dilatari adanya hubungan (komunikasi) buruk dengan ibunya, upaya mencari sosok ayah, dan iming-iming hadiah dari pelaku. Tindakan pelaku dilatari oleh lingkungan pergaulan (pertemanan) dan persepsinya terhadap remaja utrid di Facebook sebagai objek seksual; (3) level makro, remaja tidak sadar teknologi, orang tua tidak yang gaktek, orientasi utrid pendidikan yang belum menyentuh aspek membangun kesadaran anak didik tentang berteknologi secara sehat dan positif, dan penegakan utri yang belum menggunakan utrid dan bahasa di Facebook sebagai alat bukti. Kesimpulan, Facebook (new media) merupakan medium yang netral. Terdapat kondisi-kondisi ekstra-Facebook seperti keluarga broken home yang dominan menjadi pemicu tindak kejahatan seksual terhadap remaja utrid.*

**Kata kunci:** *Interaksi Simbolik, Facebook, Kejahatan Seksual*

## PENDAHULUAN

Fenomena kejahatan seksual bermula dari interaksi di Facebook marak terjadi belakangan ini. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat sepanjang tahun 2012, terdapat 27, tahun 2011 meningkat menjadi 18 kasus, dan tahun 2013 (Januari-Maret), terjadi 31 kasus. Angka itu belum termasuk kasus-kasus yang tidak terpublikasikan. Para pelaku umumnya memasang foto profil palsu, mengganti usia, pekerjaan, status dan berbagai identitas lainnya di akun Facebook mereka untuk menarik dan lebih meyakinkan calon korban, kemudian mereka akan meng-*add* para remaja putri untuk diajak berkenalan. Mereka juga merayu korban dengan iming-iming hadiah tertentu asalkan korban mau diajak bertemu (kopi darat)

Kasus pemerkosaan yang menimpa ESR (14 tahun), siswi SMP, oleh 17 pemuda. Salah satu pelaku merupakan teman yang dikenali korban lewat Facebook. Korban dijanjikan akan dibelikan *BlackBerry* asal bersedia diajak ketemuan.

*“Berdasarkan hasil pemeriksaan, kasus ini bermula dari perkenalan antara ES dengan Ilham, seorang mahasiswa, lewat media sosial facebook. Dari perkenalan itu Ilham kemudian mengajak ES betamu ke rumahnya di kawasan Makasar, Jakarta Timur, awal Maret lalu. Si mahasiswa menjanjikan telepon genggam BlackBerry”* (Koran Tempo, Selasa 9 April 2013).

Interaksi antaraktor berupa tindakan saling mempertukarkan simbol-simbol tertentu, seperti bahasa dan foto (yang dikemas dalam bentuk *chit-chat*, status Facebook, saling mengomentari status “lawan bicara” mereka, “pernyataan” *like* dan *dislike*, foto-foto profile, foto-foto aktivitas sehari-hari, *messages* di *inbox*,

dan lain-lain), merupakan bagian dari studi ilmu komunikasi. Theodorson (1969: dalam Rohim, 2009: 11), mendefinisikan komunikasi sebagai “proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau sekelompok orang laian. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu.”

Produksi dan reproduksi simbol dan bahasa manipulatif dengan tujuan menutupi identitas dirinya kepada pengguna lain, tidak sesuai dengan ketentuan Facebook yang mengharuskan pengguna memberikan informasi yang valid dalam akun Facebooknya, dengan demikian dapat membantu bagi proses verifikasi identitas oleh pengguna lain. Hal lainnya adalah kenyataan bahwa tidak semua simbol dan bahasa yang diproduksi dan direproduksi oleh para aktor dapat dimaknai (*meaning*) secara tepat dan akurat oleh orang lain.

Dari uraian permasalahan di atas, maka rumusan masalah pokok penelitian ini adalah: *“Bagaimana meaning, language, dan thought remaja pengguna Facebook di Indonesia”*.

**Tujuan Penelitian:** Tujuan dari penelitian ini adalah: Pertama, untuk memahami simbol dan bahasa (*language*) yang diproduksi dan direproduksi para aktor di ruang Facebook; Kedua, untuk memahami dunia makna (*meaning*) dan pikiran (*thought*) pelaku dan korban kejahatan seksual, pengguna Facebook; Ketiga, Untuk memahami konsep diri (*self-consept*) aktor; Keempat, Untuk memahami posisi Facebook sebagai saluran komunikasi dalam konteks fenomena kejahatan seksual tersebut.

## KAJIAN PUSTAKA

**Teori Interaksi Simbolik:** Teori interaksi simbolik merupakan perspektif baru yang

tumbuh setelah munculnya teori aksi (*action theory*) yang dikembangkan oleh Max Weber. Weber (Bachtiar, 2006: 52) menyetakan bahwa setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh seorang individu memiliki makna yang melekat padanya. Tokoh utama dari teori ini adalah George Herbert Mead. Saat itu Mead belum menggunakan istilah interaksionisme simbolik untuk menjelaskan bidang kajiannya. Istilah yang digunakan Mead saat itu adalah perspektif interaksionis.

Pentingnya makna, interaksi, dan interpretasi ke dalam kehidupan interaksionis sosial, merupakan tiga konsep penting dari interaksionisme simbolik, yang secara bersama-sama membentuk pondasi teori ini. *Asumsi pertama* teori interaksionisme simbolik (Blumer, 1969: 2) adalah manusia bertindak terhadap objek tertentu atas dasar pemaknaan dia terhadap objek itu. *Asumsi kedua* adalah makna dari objek itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. *Asumsi ketiga* adalah makna ditangani, dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dan digunakan oleh orang dalam berurusan dengan objek yang dia temui. Ketiga premis tersebut dirangkum Blumer berdasarkan pemahamannya atas pandangan Mead yang melihat pentingnya bahasa (*language*) dalam upaya saling memahami dalam perspektif masyarakat manusia.

**Objek dan Makna:** Menurut Blumer (1969: 10), sebuah objek adalah segala sesuatu yang dapat "ditunjukkan". Ia mengkategorikan benda menjadi tiga kelompok: benda-benda fisik, seperti kursi dan sebuah rumah; benda sosial, seperti teman-teman dan rekan kerja; dan benda-benda abstrak, seperti prinsip atau gagasan moral. Dunia manusia tidak hanya terdiri dari benda-benda, tetapi juga manusia yang berinteraksi dengan orang lain atas dasar makna sosial mereka sendiri terhadap benda-benda. Makna dari benda adalah produk dari interaksi sosial antarmanusia.

Dengan kata lain, manusia berinteraksi sosial satu sama lain berdasarkan makna sosial dari benda tersebut. Tidak ada makna permanen untuk objek sosial, melainkan makna yang terus berubah karena mereka sedang didefinisikan dan didefinisikan ulang (redefinisi) melalui interaksi manusia (Charon, 2007: 46). Definisi dari sebuah objek bervariasi dari satu kelompok sosial manusia lain, tergantung pada penggunaan objek. Blumer (1969: 2) berpendapat bahwa makna dari sebuah objek muncul dari cara manusia mempersiapkan diri untuk bertindak terhadap simbol.

**Bahasa:** Interaksionisme simbolik menggunakan bahasa (Basrowi dan Sukidin, 2002: 118) sebagai salah satu elemen terpenting dari simbol; selain isyarat (*decoding*). Namun, bahasa (dalam wujudnya sebagai simbol) bukanlah unsur yang telah terjadi (*given*) melainkan sebuah proses yang berlanjut. Artinya, simbol merupakan proses penyampaian "makna". Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *subject matter* dalam kajian interaksionisme simbolik. Bahasa digunakan manusia sebagai sarana untuk menegosiasikan makna melalui simbol-simbol. Blumer menempatkan bahasa sebagai "sumber makna". Penjelasan Blumer itu didasari argumentasi bahwa seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi -sehingga dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna itu sendiri tidak melekat pada objek, melainkan hasil dari negosiasi dengan menggunakan perangkat bahasa.

**Tindakan:** Menurut Blumer (1969: 64), tindakan (*act*) manusia menghasilkan karakter yang berbeda sebagai hasil dari proses interaksi dalam dirinya (*self-interaction*). Tindakan manusia dibangun untuk menghadapi dunia dan bukan hanya semata persoalan dorongan dari struktur psikologis yang ada pada dirinya. Individu bertindak didahului dengan pengetahuan

tentang apa yang dia inginkan. Dalam rangka membangun tindakannya, manusia perlu mengidentifikasi keinginannya, menentukan tujuannya, memetakan arah tindakannya, memperkirakan situasinya, mencatat, memperhatikan dan menafsirkan tindakan orang lain, dan sebagainya.

**New Media Sebagai Saluran Interaksi Simbolik:** Bentuk *new media* yang dibahas dalam penelitian ini mengarah pada *Social Network Sites* (SNS). Boyd dan Ellison (2007; 211) dalam *The Handbook of Internet Studies* (2011: 385-386) misalnya, mendefinisikan *Social Network Site* sebagai, berikut:

"Situs jaringan sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk (1) membangun profil publik atau semi-publik dalam sistem terbatas, (2) mengartikulasikan daftar pengguna lain dengan siapa mereka berbagi sambungan, dan (3) melihat dan melintasi daftar koneksi mereka dan yang dibuat oleh orang lain dalam sistem. Sifat dan nomenklatur koneksi ini dapat bervariasi dari situs ke situs.

Kedua ahli tersebut menggunakan istilah "situs jaringan sosial" (*social "network" site*) bukan "situs jejaring sosial" (*social "networking" site*) oleh karena mereka beranggapan bahwa situs-situs tersebut kerap digunakan hanya untuk merefleksikan koneksi yang ada secara *offline*, dan bukanlah untuk membangun jaringan baru. Wellman (1996, dalam Lange, 2007: 362) mendefinisikan jaringan sosial (*online*) sebagai "hubungan antara orang-orang yang menganggap anggota-anggota jaringan lain menjadi penting atau relevan dengan mereka dalam beberapa cara." Sementara definisi lain tentang SNS (misalnya, Baym, 2000; Horst & Miller, 2006; Ito & Okabe, 2005; Kendall, 2002; dalam Lange, *ibid*) dijelaskan sebagai "praktek penggunaan media untuk

mengembangkan dan memelihara jaringan sosial mereka."

**Interaksi Online:** *New media* memiliki enam karakteristik, (Lister, Dovey & Giddings, 2003: 103, dalam Astuti, 2012; 19) yakni *digital, interactive, hypertextual, virtual, network* dan *simulated*. Interaktivitas menjadi konsep utama dalam konteks *new media*. Dalam pengertian yang paling sederhana, interaktivitas adalah urutan aksi dan reaksi, yakni aksi dan reaksi para pengguna *new media*. Penjelasan Flew (2005: 3, dalam Astuti; *ibid*), tentang definisi interaktivitas adalah *the extent to which communication reflects back on itself, feed on and responds to the past*. Interaktivitas pada prinsipnya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dan pada tingkat tertentu komunikasi itu kembali kepadanya, sekaligus menjadi tanggapan atas komunikasi sebelumnya.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan sifat eksploratif bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap fenomena. Dalam konteks demikian, peneliti eksploratif mengambil posisi menggali dunia makna subjek (atau objek) secara komprehensif dan kemudian memberikan pemahaman terhadap dunia makna tersebut, melalui jalan intepretasi. Untuk itu perlu ada keterlibatan aktif antara peneliti dengan yang diteliti. Teori interaksionisme simbolik aliran Chicao termasuk dalam tradisi penelitian yang berada pada ranah kualitatif. Moleong (2006: 6) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai "penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya."

*Devetak(2010:*

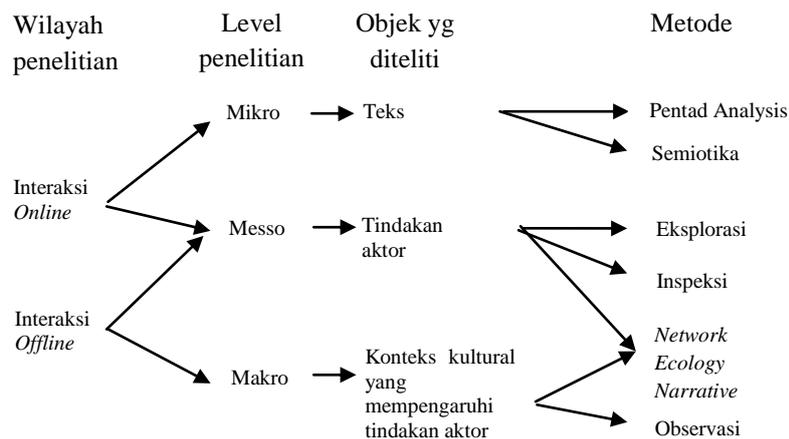
*Qualitative research, regarding its ontological, epistemological and methodological aspect, is not a*

*consistent phenomenon; namely, it combines different kinds of research, e.g. a case study, life history, action research and the like. Bogdan and Biklen (2003) use the term »qualitative research« as the superordinate concept, joining different research approaches with certain common characteristics as well.*

Dalam upaya memahami makna dari tindakan aktor (pengguna Facebook) terkait dengan produksi, distribusi dan transmisi simbol-simbol di ruang Facebook (realitas *online*), disatu sisi, dan tindakan (simbolik) mereka di dunia nyata (realitas

*offline*) disisi lain, maka metode yang digunakan bersifat multi-level metode, yang peneliti bagi dalam tiga level analisis (bagan 2), yaitu: level mikro (studi teks/simbol). Metode yang digunakan adalah analisis Semiotik dari Charles Sanders Pierce dan Pentad Analysis dari Kenneth Burke (1969: xv-xvi); level meso (analisis tindakan aktor). Analisis dilakukan melalui wawancara dengan perangkat metode Mead dan Blumer (1998: 45), yakni eksplorasi dan inspeksi; dan level makro (analisis dunia sosial atau konteks kultural yang melatari tindakan aktor). Analisis dilakukan dengan metode Network Ecology Narrative (Notley, 2009).

**Bagan: Peta penelitian interaksi Online-Offline (Facebook)**



Pengumpulan data dilakukan dengan observasi teks, wawancara dan, observasi lapangan. Pada level observasi teks, data diperoleh dari akun Facebook pelaku dan korban. Pengumpulan data melalui wawancara formal dan informal peneliti lakukan dengan prosedur dan tahapan sebagai berikut: 1) Wawancara dengan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (Unit PPA), Kepolisian Resort Metro Jakarta Timur; 2) Wawancara dan pengumpulan data dari Komnas PA; 3) Wawancara dengan korban (dan ibunya); serta pelaku (dan Ayah-Ibuunya). Wawancara pelaku berlangsung di Rutan

Cipinang, Jakarta Timur. Wawancara juga dilakukan dengan orang-orang terdekat korban dan pelaku (teman-teman); 5) Wawancara dengan pihak sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Analisis Level Mikro (Studi Teks):** Kasus yang diteliti adalah kasus pemerkosaan yang dialami oleh ESR (14) siswi SMP kelas 2, yang dilakukan oleh Ilham (20), seorang mahasiswa. Pemerkosaan bermula dari perkenalan mereka di situs jejaring sosial Facebook.

Berdasarkan pemeriksaan di Polres Metro Jakarta Timur, pertemuan atau “kopi darat” antarkeduanya terjadi tanggal 01 Maret 2013 (pukul 13.00 WIB) di daerah Jakarta Selatan. Korban dijemput pelaku setelah pulang sekolah. Pelaku kemudian membawa korban ke rumahnya di daerah Condet, dan kemudian memperkosanya.

**Motif Interaksi Online Aktor:** Facebook secara khusus menyediakan fitur untuk aktivitas interaksi antara pengguna, yakni *Chat*, *Status Update* dan *Personal Messages (inbox)*. *Chat* merupakan aplikasi inti Facebook, yang memungkinkan para pengguna bercakap-cakap (interaksi *online*) satu dengan yang lain dalam situasi yang pribadi (*personal*), intim (*intimate*) dan rahasia (*secret*). Yang dimaksud dengan bersifat pribadi (*personal*) disini adalah hanya pengguna dengan teman (*online*) yang berkomunikasi yang dapat mengetahui isi percakapan mereka satu sama lain; intim (*intimate*) artinya ada kedekatan (secara sosial, maupun emosional) yang memungkinkan dua orang yang saling berkomunikasi mengutarakan isi pikiran mereka dengan bebas; dan tanpa diketahui oleh orang lain atau rahasia (*secret*).

Selama pertemanan antara Ilham dengan ESR terjalin, mereka tiga kali melakukan percakapan online (*chit-chat*), yaitu; *pertama*, tanggal 11 Oktober 2013 (berlangsung selama 3 menit); *kedua*, tanggal 07 November 2012 (berlangsung selama 36 menit); dan *ketiga*, tanggal 05 Desember 2012 (berlangsung selama 5 menit).

Lewat pengiriman pesan-pesannya pada korban, pelaku berupaya mencapai tiga tujuan, yaitu: pertama, tujuan untuk bisa berinteraksi *offline* (percakapan) dengan ESR; kedua, mengenal ESR lebih jauh (dengan cara meminta nomor kontak, menanyakan nama dan tempat tinggal); ketiga, menjalin sebuah ikatan (*relationship*) dengan ESR. Korban sendiri

berupaya menghindari percakapan dengan Ilham. Alih-alih menghindari percakapan, ESR terlihat menanggapi pertanyaan Ilham, meskipun tidak secara serius. Interaksi antara keduanya melalaui fitur *Chat*, menunjukkan bahwa ESR tidak konsisten dalam mencapai tujuannya itu: menghindari situasi komunikatif (interaksi *online*) dengan Ilham. Padahal fitur *Chat*, yang disediakan oleh Facebook, memungkinkan bagi ESR untuk melakukan hal itu: misalnya, dengan menonaktifkan obrolan atau tidak menanggapi obrolan.

**Gambaran Diri Korban Secara Online:** Zhao, Grasmuck, & Martin (2009: 163-164), merangkum penggambaran tentang diri pengguna di dalam Facebook menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, “diri sebagai aktor sosial” (*self as social actor*). Bentuk diri ini menjadi salah satu bentuk klaim visual yang direpresentasikan melalui foto dan gambar upload-an serta postingan status. *Kedua*, “diri sebagai konsumen” (*self as consumer*), yaitu deskripsi diri oleh pengguna Facebook, berdasarkan preferensi dan selera kesukaan mereka, seperti film kesukaan, musik, ataupun kutipan favorit. *Ketiga*, “orang pertama diri”, yaitu penggambaran diri pengguna Facebook yang ada dalam fitur *About Me*.

Berdasarkan foto-foto yang disajikan dalam akun-akun Facebook-nya, baik foto profil, foto sampul dan juga foto-foto hasil upload-an, gambaran diri ESR dalam konteks “diri sebagai aktor social” berupa remaja putri yang narsis, vulgar, seksi, pemberontak dan penggoda. Sedangkan melalui status update, ESR “menampilkan” diri sebagai remaja yang kasar, frontal, cenderung provokatif, obsesif terhadap cowo-cowo yang menurutnya secara fisik ganteng. Hal ini terbaca dengan jelas dalam setiap status update yang dituliskannya.

Berdasarkan preferensi musik kesukaan, penggambaran diri ESR dalam konteks “diri sebagai konsumen” adalah

sebagai penyuka aliran musik Reagge. Reagge adalah aliran musik yang lahir dan mulai berkembang di Jamaika yang diperkenalkan dan sekaligus dipopulerkan oleh Bob Marley. Awal mula perkembangan aliran musik ini dipenuhi dengan stigma negatif, termasuk di Indonesia. Stigma-stigma negatif yang dilekatkan masyarakat sebenarnya bukan pada aliran musiknya namun lebih kepada perilaku penyanyi dan para penggemarnya yang kerap mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang saat memulai aksi panggung (untuk penyanyi) atau menonton konser (penggemar), yang berakhir pada aksi-aksi anarkis.

Pada fitur "About Me" akun *Nenqk Peseqk Garagara Rasta*, penggambaran diri ESR, dalam konteks "orang pertama diri" atau identitas utamanya adalah sebagai pengguna berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, tertarik pada laki-laki, berbahasa Indonesia, bergolongan darah "O" dan sedang menjalin status berpacaran. Selain itu, ESR juga menyatakan bahwa dia bersekolah di sebuah SMP di daerah Depok. Pada titik ini, deskripsi ESR sebagai "orang pertama diri" disajikan dengan informasi-informasi yang benar.

**Pengungkapan Diri, Strategi dan Tujuan:** Simbol-simbol yang diproduksi dan direproduksi di Facebook, peneliti menemukan bahwa dalam pengungkapan diri (*self disclosure*) kepada "publik" di akun Facebook-nya, Ilham atau pemilik akun "*Ipank Cllalu Tersenyum*" menerapkan dua strategi, yaitu: strategi

"manipulasi identitas" dan "pengaburan identitas". Mead (1938) mengartikan manipulasi sebagai tindakan manusia yang menggunakan objek hanya sebagai alat atau sarana semata. Strategi "manipulasi identitas" yang peneliti maksud adalah Ilham tidak menampilkan gambar atau foto diri, yang sebenarnya dalam akun Facebook-nya (setidaknya dalam kurun waktu tertentu).

Fisher (1986: 261) secara luas mendefinisikan konsep "pengungkapan diri" merupakan penyingkapan informasi tentang diri yang pada saat yang lain tidak diketahui oleh orang lain. Dalam tradisi interaksionis, konsep mengenai pengungkapan diri ini, oleh Fisher (*ibid*) dilihat sebagai "tindakan", bagaimana seorang individu memproduksi simbol-simbol yang berwujud sajian informasi mengenai dirinya, dalam kaitannya dengan interaksi dengan orang lain. Analisis terhadap *profile picture* menunjukkan adanya manipulasi tersebut. Ilham menampilkan foto orang lain untuk mengungkapkan dirinya (*self-disclosure*) di dunia maya. Foto yang digunakan oleh Ilham sebagai pengganti *profile picture*-nya adalah foto artis, yaitu Vino G. Bastian dan Herjunot Ali (dalam satu *frame*). Gambar tersebut diambil dari sebuah adegan dalam salah satu scene Film "Realitas Cinta dan Rock N'Roll". Gambar lainnya yaitu, foto vokalis Band Ungu, Pasah. Bentuk manipulasi *profile picture* tersebut dapat dilihat pada gambar-gambar berikut ini.



Gambar 1 menampilkan foto artis Vino G. Bastian dan Herjunot Ali



Gambar 2 merupakan foto vokalis Band Ungu

Mengkonfirmasi hasil analisis terhadap *profile picture* Ilham sebelumnya, Brigadir Polisd Dua (Bripda) Taufik Hidayat, penyidik dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (Unit PPA), Kepolisian Resort Metro Jakarta Timur, yang terlibat langsung dalam kasus tersebut mengakui adanya bentuk manipulasi *profile picture* yang dilakukan oleh Ilham.

Pelaku ini cenderung memanipulasi *profile picture* dan identitas-identitas yang lain. Manipulasi maksudnya pelaku mengupload gambar-gambar yang tidak sesuai dengan yang dia punya (wajahnya). Dia akan mencari gambar yang sifatnya menjual. Daripada dia harus memasang

foto-foto yang jelek, dia akan memajang foto-foto yang punya nilai jual.

Selain upaya manipulasi identitas diri, melalui *profile picture* itu juga pelaku melakukan penyamaran identitas diri. Penyamaran identitas diri maksudnya adalah dalam *profile picture* yang dipasang di akun Facebook-nya, Ilham juga menampilkan wajahnya atau fotonya yang asli, namun di dalam foto itu dia tidak sendiri tetapi bersama dengan orang lain. Analisis terhadap *profile picture* sebelumnya menunjukkan bahwa Ilham membuat *profile picture* yang memasang foto dirinya dan teman-temannya (teman kampus dan teman satu *tongkrongan*) atau dalam suatu kerumunan (*crowd*) orang-orang, dalam satu *frame*.

Pelaku sudah tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam hal adanya manipulasi atau penyamaran identitas dirinya melalui *profile picture* tersebut. Hal ini karena *profile picture* merupakan fitur pertama yang umumnya akan dilihat seorang pengguna jejaring sosial, saat memutuskan mengajak berteman (*friend request*) seseorang ataupun menerima ajakan pertemanan dari seseorang. Facebook menyediakan sarana bagi pengguna untuk mengirim informasi tentang diri. Sebuah foto, hampir selalu menunjukkan diri, menempati ruang yang dominan pada profil. Sistem ini juga menyediakan kategori untuk pengguna mendeskripsikan diri secara tekstual (Tong, Heide, Langwell & Walther, 2008: 533).

#### **Makna Perempuan dalam Simbol:**

Pelaku memaknai perempuan (para remaja putri) yang menjadi temannya di Facebook adalah sebagai objek pemuas laki-laki, khususnya pemuasan seksual atau dalam bentuk lain, Tomagola (1998: 51-52) mengistilahkannya sebagai “citra peraduan”. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana perilaku yang ditunjukkannya, yaitu melalui pola pengiriman pesan-pesan yang langsung mengajak remaja putri untuk berhubungan badan, serta pesan-pesan dalam bentuk “kata sapaan” yang Dia kirimkan secara berulang-ulang kepada hampir seluruh remaja putri, teman online-nya. Pelaku mengirim pesan kepada korban yang berisi ajakan untuk berhubungan badan. Tidak hanya bagi korban, pelaku juga mengirim pesan-pesan senada kepada remaja-remaja putri lainnya, yang menjadi temannya di Facebook.

Adanya pemaknaan pelaku demikian, tidak hadir secara sepihak, namun juga karena ada kontribusi kuat dari para remaja

putri itu sendiri. Ini terlihat dari bagaimana para remaja putri itu menampilkan diri di Facebook melalui foto-foto yang diposting ataupun status-status yang mereka tulis. Dalam hal ini, asumsi interaksionis simbolik mengatakan bahwa manusia berbagai makna (*shared meaning*) melalui interaksi.

Facebook menjadi sarana reproduksi citra diri bagi remaja putri dalam tampilan yang lain, bahkan secara ekstrem keluar dari dirinya yang sebenarnya. Facebook membuat penggunaannya kelihatan lebih cantik, manis atau bahkan lebih seksi. Berbagai foto yang di-*posting* atau di-*tag* (dalam perspektif komunikasi dikenal dengan istilah diproduksi dan ditransmisikan) ke dalam Facebook dibuat semenarik mungkin supaya mendapatkan komentar dari orang lain. Itu mengapa banyak foto-foto yang telah melalui proses *editing*, *scanning*, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesan dan komentar positif dari “publik” yang ada di Facebook.

Mendapatkan komentar cantik, lucu, imut, manis, seksi, dan sebagainya berdasarkan foto-foto yang mereka *posting* atau *tag* di Facebook menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi remaja putri. Itu mengapa untuk mendapatkan hasil foto sesuai yang mereka inginkan, banyak remaja yang lantak berpose dalam kondisi yang tidak wajar, memperlihatkan bagian-bagian tubuh mereka secara vulgar.

**Analisis Level Messo:** Problem Interaksi Ibu dan Anak: Motif Primer “Kopi Darat”. Sejak berusia kurang lebih satu setengah tahun, korban diasuh oleh bibinya. Dia tinggal terpisah dari ibunya hingga memasuki usia sekolah. Ibunya tinggal di daerah Pasar Minggu, sementara korban (dan keluarga bibinya) tinggal di daerah

Citayem. Korban kehilangan kasih sayang dari orang tua kandungnya semenjak kecil, dan karena jarak tempat tinggal dia dan ibunya yang berbeda, ditambah dengan kesibukan ibunya karena kerja, menyebabkan intensitas interaksi di antara ibu-anak ini relatif sedikit (baik secara kuantitas terlebih lagi kualitas).

Kondisi demikian terus bertahan hingga korban diambil kembali oleh ibu kandungnya, untuk diasuh sendiri. Kepada Ibu Tin, guru BK korban di SMP, ibu kandung korban menuturkan tentang adanya interaksi yang tidak berjalan dengan baik antara ibu-anak tersebut, sebagai berikut:

*“Ibunya cerita kalau Ibunya pingin dekat sama anaknya (korban). Ya namanya kita seorang ibu ya, kalau lagi libur maunya sama anak-anak aja gitu. Pokoknya, karena Senin sampai Jumat kita sudah sibuk kerja, jadi saat libur, kita pinginnya itu cerita-cerita sama anak-anak... jalan-jalan sama anak. Ngapa-ngapaian berdualah.... Korban itu sama mamanya nggak mau. Ibunya sudah berusaha dekat sama dia, tapi dia-nya menjauh. Kalau lagi dielus-elus rambutnya sama mamanya, korban selalu nyeka tangan ibunya.... Mungkin,... karena awalnya dia hidup sama bibinya, jadi ngeliat ibu kandungnya itu kaya orang asing.”*

Kondisi ini juga diperparah dengan sikap ibunya yang dirasakan korban terlalu “keras” dalam mengekang dirinya. Saat korban berada di dalam rumah, sepulang sekolah, dia tidak diperkenankan untuk keluar rumah oleh ibunya. Keadaan itu sering dimanfaatkan oleh Korban dengan cara bermain sepuasnya bersama teman-temannya setelah pulang sekolah, baru

kembali pulang ke rumah. Dalam perbincangan peneliti dengan beberapa teman satu kelasnya, diketahui bahwa korban sering pulang ke rumah hingga malam hari. Padahal jam sekolah biasanya berakhir sekitar pukul 12.00 Wib. Perilakunya itu, merupakan cara menyikapi aturan “tak tertulis” yang diterapkan ibunya.

Pertemuan antara korban dengan pelaku merupakan salah satu bagian dari perilaku kesehariannya, yang tidak terlepas dari kondisi di dalam rumahnya. Pertemuan itu berlangsung setelah pulang sekolah (pukul 13.00 wib). Saat itu korban tidak langsung kembali ke rumahnya setelah jam sekolah berakhir namun langsung menemui pelaku, karena sebelumnya mereka sudah janji untuk bertemu melalui sms. Ketika diajak oleh pelaku untuk jalan-jalan, korban langsung mengiyakan ajakan itu. Terlepas dari adanya iming-iming berupa HP BalckBerry yang dijanjikan pelaku kepadanya, kesediaannya untuk diajak jalan-jalan dengan Ilham (yang relatif baru pertama kali dikenal) juga merupakan salah satu cara pelaku untuk “mengakali” aturan yang diterapkan oleh ibunya.

Bripda Taufik Hidayat yang terlibat langsung dalam proses penyidikan kasus korban ini menjelaskan adanya interaksi yang buruk dalam hubungan orang tua-anak, yang menjadi penyebab utama (motif primer) sehingga korban menyanggupi untuk kopi darat dengan pelaku.

*“Kasus-kasus seperti, seperti gayung-bersambut. Kalau interaksinya belum lama kok dia tiba-tiba mau (karena) pas interaksi itu dia (si calon korban) lagi ada masalah internal, masalah keluarga. Pas pelaku ngajak untuk ketemuan ya dia mau aja.”*

Penjelasannya itu dilandasi argumentasi bahwa dalam pengembangan terhadap kasus ini, tidak ditemukan adanya bentuk pemaksaan, ancaman, ataupun bentuk kekerasan lainnya (baik fisik maupun mental) dari para pelaku, termasuk pelaku utama yang dikenali korban melalui Facebook, terhadap korban, baik sebelum ataupun setelah terjadinya tindak pemerkosaan itu mereka lakukan.

Komunikasi sering menjadi faktor utama yang kerap menyebabkan situasi ketidakharmonisan dalam hubungan antara anak dan orang tuanya, di dalam keluarga. Dalam sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Joronen dan Kurki (2005, dalam Karlinawati dan Meinarno, 2010: 137) "*Komunikasi antara Orangtua-Anak dan Kebahagiaan*" karangan Ni Made Taganing Kurniati (Universitas Gunadarma) terhadap 19 anak remaja usia SMP, ditemukan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan hidup remaja. Komunikasi dalam keluarga merupakan faktor utama yang berperan penting dalam menentukan kesejahteraan subjektif (persepsi mereka terhadap adanya rasa aman, dihargai, keberadaannya diakui, disayang, dan sebagainya) anak usia SMP. Faktor lainnya adalah rumah yang nyaman, atmosfer emosional yang hangat, keterlibatan keluarga, perasaan berarti dalam keluarga, dan kemungkinan untuk melakukan interaksi dengan orang di lingkungan luar keluarga.

**Janji Imbalan: Motif Sekunder "Kopi Darat":** Berdasarkan studi teks terhadap Facebook korban dengan pelaku, tidak ditemukan adanya kesepakatan dari kedua belah pihak untuk melakukan pertemuan secara *offline* (kopi darat) dalam isi percakapan mereka. Begitu juga dengan

iming-iming imbalan dari pelaku pada korban, jika bersedia bertemu dengannya. Namun, hasil pemeriksaan di Polres Jaktim menunjukkan bahwa ada janji-janji imbalan yang disampaikan kepada korban agar mau bertemu dengannya. Pesan itu dikirim pelaku via SMS ke nomor kontak korban.

*"Bahwa awalnya.... (Ilham) berkenalan dengan korban ESR lewat Facebook (dan Ilham menjanjikan akan memberi HP BlackBerry kepada ESR dengan maksud agar korban ESR mau bertemu dengan Ilham) lalu Ilham minta nomor telpon korban ESR, dan Ilham mulai sering berkomunikasi dengan korban ESR via SMS, dan baru bertemu dengan korban ESR pada tanggal 01 Maret 2013, pada pukul 13.00 wib. (BAP korban: hal. 10)."*

Pelaku mempersuasi korban lewat janji-janji imbalan berupa HP BlackBerry, dengan harapan korban bersedia bertemu (kopi darat) dengannya. Persuasi ini dilakukan pelaku dengan sebuah pemahaman (persepsi personal) bahwa korban akan sangat membutuhkan BlackBerry, karena kecenderungan itu dipelajarinya dari perilaku remaja (khususnya di Jakarta) saat ini, termasuk dirinya sendiri, yang sangat "mendewakan" teknologi (*gadget*) dalam hidupnya sebagai upaya untuk meningkatkan gengsi, status sosial, atau mendukung mereka dalam proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar (pergaulan).

Iming-iming janji tidak hanya dilakukan pelaku melalui SMS, saat berupaya mengajak korban untuk bertemu. Namun, saat keduanya telah bertemu pelaku kembali melancarkan janji-janji imbalan kepada korban agar bersedia

melakukan hubungan suami istri dengannya. “Bahwa tersangka (Ilham) membujuk dan menjanjikan kepada korban (ESR) dengan mengatakan ‘KALO MISALNYA LO MAU MINTA APA AJA NTAR GUE KASIH’” (BAP korban: hal. 2). Sampai tindakan pemerkosaan itu terjadi, berbagai janji yang diutarakan pelaku kepada korban tidak kunjung dipenuhi.

#### **Ayah dan Fungsi Pembentuk Pola Interaksi Anak dengan Lingkungan:**

Korban telah kehilangan ayahnya pada saat usianya menginjak satu setengah tahun. Ayahnya meninggal karena menderita sakit. Hingga menginjak remaja, korban hanya mengenal ayahnya dari selebar foto yang kerap dibawanya di dalam dompet. Kehilangan ayah sejak kecil berpengaruh terhadap perilaku korban dalam kesehariannya. Di dalam lingkungan pergaulan, korban banyak memiliki teman laki-laki ketimbang perempuan. Di sekolah korban tidak terlalu dekat dengan teman-temannya sesama perempuan, namun untuk teman-temannya yang laki-laki, dia terlihat sangat dekat. Begitu juga Korban kerap berbuat baik pada teman-teman lakinya, ketimbang pada teman-teman perempuan. Hal yang sama juga terlihat dalam lingkungan pergaulan di luar sekolah.

Korban mengisahkan tentang ayahnya tersebut kepada Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP tempat dia menuntut Ilmu. Korban mengisahkan ceritanya tersebut saat dia dipanggil ke ruang BK karena terlibat dalam sebuah masalah di lingkungan luar sekolah.

*“Saya tidak tahu persis apa penyebab tindakannya itu...waktu saya tanya-tanyain di ruangan (ruang BK) dia*

*sempat cerita kalau dia itu anak yatim. Ayahnya sudah meninggal waktu dia kecil. Dia hanya tinggal sama ibunya.....Saat ayahnya meninggal itu dia tinggal sama Bibinya. Kakak dari ibunya di Citayem. Kalau ibunya tinggal terpisah di rumahnya di \*\*\*\* (sebuah tempat di sekitar Ps. Minggu). Karena kan ibunya itu kerja di Pasar Minggu itu.”*

Pada bagian lain, dijelaskan bahwa “...tapi dia anaknya baik. Suka traktir teman-teman cowonya. Dia kalau sama teman laki-laki baik, tapi kalau sama teman perempuan tidak terlalu.” Kecenderungan perilaku korban demikian menunjukkan bahwa dalam pergaulan dia mencari “sosok seorang ayah” di dalam hidupnya. Itu sebabnya korban banyak berteman dengan pria ketimbang perempuan. Tugas ayah dalam sebuah keluarga (Singgih dan Yulia 1991) yang dapat dijadikan bahan pelajaran bagi anak adalah: a) ayah sebagai pencari nafkah. Di sini, ayah memiliki tugas sebagai penanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga dalam hal materi. Anak yang melihat ayah bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga mengetahui bahwa tanggung jawab dan kewajiban harus dipenuhi secara rutin; b) ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak. Bagi anak laki-laki, ayah (dengan tugasnya tersebut) dapat menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai laki-laki yang juga akan menjadi ayah dalam suatu keluarga kelak. Bagi anak wanita, ayah berfungsi sebagai pelindung dan memberi peluang bagi anak untuk memilih seorang pria yang akan menjadi pendamping dan pelindungnya kelak; c) ayah sebagai pelindung atau tokoh yang bijaksana, tegas dan mengasahi keluarga. Sebagai

pemegang otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa, seorang ayah menanamkan sikap patuh anak terhadap otoritas, serta disiplin.

Kehilangan sosok ayah bukan hanya menjadikan kebutuhan korban tidak dapat terpenuhi dengan baik, seperti misalnya tidak dapat memiliki *gadget* yang terbaru (atau minimal HP BalckBerry) seperti layaknya teman-temannya yang lain. Juga bukan hanya menjadikan korban kehilangan sosok pelindung dalam keluarganya. Tetapi yang lebih penting dari itu, kehilangan sosok ayah menjadikan korban tidak memiliki kepatuhan terhadap sosok di lingkungan keluarganya. Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa korban sejak kecil (sampai umur enam tahun) diasuh oleh tantenya, yang menjadikan kepatuhan terhadap ibunya atau otoritas ibu terhadapnya menjadi lemah.

Ayah, dalam keluarga merupakan apa yang disebut Mead sebagai “orang lain yang penting” atau *significant other* (Littlejohn & Foss, 2009: 234), yakni orang-orang yang sangat berperan penting dalam kehidupan seorang anak (Ardianto & Q-Anees, 2007: 136). Hal ini karena fungsi dan peran ayah di dalam keluarga yang demikian vital sebagaimana penjelasan sebelumnya. Ayah (juga ibu) merupakan orang-orang terdekat dari seorang anak yang keberadaannya sangat penting karena reaksi-reaksi mereka dapat berpengaruh dalam kehidupan seorang anak: sebagai panduan dalam interaksi anak pada kehidupan di luar lingkungan keluarga.

**Lingkungan Pergaulan Sebagai Pembentuk Tindakan:** Perilaku yang ditunjukkan pelaku, baik yang terlihat di pada interaksi *online*, maupun perilakunya

di kehidupan sehari-hari, menurut peneliti dibentuk oleh lingkungan pergaulannya. Teman adalah bagian dari *generalized other* yang memiliki peranan dalam pembentukan perilaku seseorang. Pelaku mengidentifikasi diri melalui interaksi dengan teman-temannya tersebut, yang kemudian membentuk perilakunya sesuai dengan lingkungan pergaulan itu. Termasuk dalam hal ini adalah tindakannya yang mengajak korban melakukan pertemuan, maupun tindakannya memperkosa korban. Seluruh pelaku yang terlibat dalam tindakan pemerkosaan terhadap korban merupakan teman-teman main pelaku sejak kecil. Semua pelaku memiliki domisili yang sama dengan pelaku, pada salah satu rukun tetangga (RT), di daerah Condet, Jakarta Timur.

Hampir setiap hari pelaku kerap *nongkrong* dengan teman-temannya (sebagian besar kini juga mendapatkan vonis hukuman yang sama dengan pelaku, yaitu 7 tahun penjara) hingga larut malam, yang mana dalam setiap kesempatan *nongkrong-nongkrong* itu, mereka selalu menenggak minuman keras. Rumah kontrakan Cepoy alias Ryan, yang merupakan tempat dimana korban “menghabiskan waktu” selama lima hari, merupakan salah satu tempat yang sering dijadikan pelaku dan teman-temannya sebagai tempat tongkrongan mereka, bahkan mereka kerap menginap di tempat itu.

Dalam pengakuannya saat penyidikan di kepolisian, setelah menitipkan korban di rumah kontrakan Ryan atau Cepoy, pelaku lantas mendatangi teman-teman nongkrongnya satu per satu, lalu mengajak mereka untuk mendatangi kontrakan tempat dimana korban berada. Tujuannya adalah untuk mendorong teman-temannya

agar bisa berbuat hal yang sama seperti apa yang sudah dia lakukan terhadap korban. Dalam BAP-nya, pelaku mengatakan:

*“... saksi (pelaku) memberitahukan teman-teman jika ada cewek (di dalam kontrakan)...dengan maksud jika teman-teman saksi ingin melakukan hubungan badan dengan perempuan tersebut silakan me'lobi' sendiri.”*  
(BAP pelaku: hal. 12).

Perilaku yang ditujukan korban tidak lepas dari lingkungan pergaulannya. Ayah kandung pelaku, menjelaskan kepada peneliti perihal penyebab dari perilaku anaknya tersebut, dalam suatu kesempatan wawancara di kediamannya.

*“Ya kalau menurut saya ya terutama faktor lingkungan mas. Soalnya waktu terutama kita di rumah itu dia selalu baik. Dia nggak pernah neko-neko...nggak pernah ada yang neko-neko. Dan kita juga nggak ada yang pernah nyangka bakalan kaya begini. Kalau waktu sholat, ke mesjid...”*

Ayahnya mengakui bahwa, sebagai orang tua dia telah menjalankan kewajiban dalam mendidik anaknya tersebut dengan baik. Namun demikian, Dia tidak mampu mengontrol perilaku anaknya ketika sedang berada di luar rumahnya. Ayahnya merasa kecolongan karena saat berada di dalam rumah, anaknya selalu menunjukkan perilaku yang baik. Termasuk sangat patuh ketika disuruh untuk menjalankan ibadah Sholat lima waktu.

**Makna Objek Penentu Tindakan:** Dalam pandangan interaksionisme simbolik, pemahaman Mead dan Blumer mengenai objek yaitu, berupa manusia, benda, ide,

gagasan dan lain-lain. Makna objek yang peneliti maksudkan dalam pembahasan ini adalah manusia sebagai objek, dalam hal ini adalah korban (sebagai remaja putri). Pelaku mendefinisikan korban sebagai sosok yang “asyik”. Maksud korban sebagai sosok remaja putri yang “asyik” mengandung makna ambigu, yakni bahwa korban merupakan sosok yang *gaul*, bisa diajak jalan kemana saja (*easy going*). Tetapi, pelaku juga memaknai korban sebagai remaja putri yang dapat memuaskan nafsunya seksualnya. Hasil analisis terhadap percakapan antara pelaku dengan korban juga menunjukkan hal itu, sebagaimana makna pelaku terhadap remaja putri atau perempuan yang lain atas dasar simbol yang dia amati dari Facebook.

Argumentasi tersebut dikuatkan oleh pemaparan Bripda Taufik bahwa:

*“Pelaku) lebih cenderung untuk kepentingan (pemuahan) seksual mereka. Kalau korban sendiri, dia sepertinya ke arah, dia kepingin gaul aja. Pingin bergaul dengan laki-laki tersebut. Tapi disalahgunakan oleh pihak pelaku (laki-laki).”*

Pelaku menjelaskan pada peneliti bahwa kesan atau pemaknaannya demikian timbul berdasarkan hasil pengamatannya terhadap *profile picture* dan *status update* yang ditulis korban di akun Facebook-nya. Menurut Tong, dkk (2008 :533), ada banyak isyarat kehendak di situs jejaring sosial. Facebook menyediakan sarana bagi pengguna untuk mengirim informasi tentang diri. Sebuah foto, hampir selalu menunjukkan diri, menempati ruang yang dominan pada profil. Sistem ini juga menyediakan kategori untuk deskripsi tekstual pengguna. Berdasarkan definisi itu, timbul rasa penasaran pelaku untuk

mengenal lebih jauh korban. Hal ini, kemudian yang menuntun pelaku untuk melakukan berbagai tindakan guna “memuaskan” rasa penasarannya terhadap korban tersebut. Definisi pelaku terhadap korban merupakan sebuah rangkaian proses, yang terbentang sepanjang interaksi (langsung atau tidak langsung) antara keduanya di Facebook.

**Analisis Level Makro (Studi Konteks Sosial-Kultural):** Ketimpangan dalam Kehidupan Jaringan Online Aktor. Kehidupan jaringan online antara pelaku dengan korban sangat timpang. Ketimpangan tersebut, terutama dalam hal skill dan knowledge berimplikasi pada bagaimana mereka mengungkapkan identitas diri mereka di Facebook. Dengan kata lain, ketimpangan tersebut berpengaruh pada bagaimana keduanya memaknai Facebook dalam kehidupan masing-masing.

Dari segi kebutuhan (*needs*), korban menggunakan jaringan *online* (Facebook, dll) untuk kebutuhan: (1) Eksis; (2) Narsis; (3) memperluas jaringan *online*; dan (4) memperkuat jaringan *offline*. Urutan kebutuhan korban tersebut membentuk perilakunya dalam aktivitas di Facebook. Korban banyak memproduksi foto dan status-status yang seolah hendak mempresentasikan kepada publik perihal siapa dirinya (*who am I*). perilaku tersebut untuk memenuhi “kebutuhan” eksis dan narsis, sebagai anak remaja. Disisi yang lain, foto dan *status update* yang diproduksi dan ditransmisikan korban di Facebook menjadi bahan pengamatan bagi pelaku dalam proses pendefinisian terhadap “siapa itu” korban. Implikasinya adalah simbol-simbol itu menuntun pelaku pada tindakan mengirim *friend request* kepada korban.

Pelaku sendiri menggunakan jaringan *online* untuk kebutuhan: (1) Memperluas jaringan *online* (mencari teman baru; umumnya remaja putri); (2) main *game*; (3) memperkuat jaringan *offline*; dan (4) eksis. Kebutuhan pada poin 1, menuntun pelaku pada perilaku memperbanyak jumlah teman *online*, yang *notabene* dibatasi hanya pada remaja putri. Kebutuhan eksis merupakan poin yang terakhir, hal ini sebagai strategi pelaku untuk menyembunyikan tentang “siapa dia” kepada publik (teman-teman *online*-nya). Itu mengapa, tidak banyak foto dan *status update* yang diproduksi dan ditransmisikannya dalam akun Facebook-nya.

**Aktor dan Kesadaran Teknologi:** Korban maupun pelaku menggunakan media jejaring sosial Facebook semata hanya untuk pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ingin eksis, narsis, main game atau hanya sekedar mencari teman baru. Berbagai aktivitas tersebut diarahkan tidak secara positif melainkan untuk tujuan-tujuan negatif. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan mereka dalam memposting foto-foto diri lewat *profile picture*, yang cenderung menonjolkan sisi diri yang seksi, vulgar (seperti yang dilakukan oleh korban) maupun manipulasi dan penyamaran identitas (seperti yang dilakukan oleh pelaku).

Pengguna Facebook memberikan penekanan atau bahkan menonjolkan bagian diri mereka yang mungkin secara sosial diinginkan tetapi tidak mudah dilihat (atau diperlihatkan) dalam pertemuan singkat secara *offline*. Pada saat yang sama, mereka sering berusaha untuk menyembunyikan bagian dari diri mereka, yang mereka anggap sebagai hal yang

secara sosial tidak diinginkan, seperti rasa malu, kelebihan berat badan, atau gagap (Zhao, Martind & Gramsuck, 2009: 163). Begitu juga dengan status-staus atau komentar mereka terhadap *status update* pengguna lain, yang berisi makian, provokasi serta pesan-pesan yang bertendensi negatif lainnya, baik hanya untuk sendiri ataupun ditujukan kepada pengguna lain.

Perilaku remaja demikian seperti yang dipotret oleh Naisbit lewat bukunya *High-Tech High Touch: Technology and Our Search For Meaning* (1999: 4-22; Pilliang, 2013: 252), dengan istilah yang disebutnya sebagai “kemabukan *high tech*’ (*high tech intoxication*), yaitu sebuah kondisi dimana manusia hanyut dalam penggunaan teknologi, tanpa mampu memahami makna teknologi itu bagi keberadaan dirinya. Naisbit merinci enam gejala mabuk teknologi yang menimpa manusia modern, yaitu (1) merayakan kecepatan dan kesegeraan, (2) pemujaan terhadap teknologi, (3) pengaburan antara yang nyata dengan imitasi, (4) permisif terhadap berbagai ekspresi kekerasan (tayangan film, game, dll), (5) mencintai teknologi sebagai mainan (*high-tech toy, internet adult game*), dan (6) terbiasa dalam ketercerabutan dari realitas (*virtual community, telepresence*).

Gejala perayaan teknologi tanpa disertai dengan kesadaran (*awareness*) remaja dalam memahami manfaat dan kegunaan teknologi itu bagi dirinya, banyak dialami oleh remaja masa kini. Kondisi ini jugalah yang menghantarkan ESR (dan Ilham) dalam perilaku “mabuk *high-tech*” seperti yang digambarkan oleh Naisbit di atas. Di bagian lain, korban juga memahami dan menggunakan teknologi secara tidak bijaksana, yakni ketika dia dan beberapa temannya menonton video porno

di rumah salah satu temannya. Kejadian itu sempat membuat ESR mendapatkan teguran keras dari pihak sekolah, yang disertai pemanggilan terhadap orang tuanya oleh pihak sekolah.

Kondisi kurangnya kesadaran media di kalangan remaja tidak bisa dilepaskan dari lemahnya institusi pendidikan di Indonesia, dalam upaya membangun kesadaran berteknologi di kalangan anak didik itu. Umumnya mata pelajaran tentang informasi dan teknologi (IT) yang diajarkan di sekolah-sekolah (dari jenjang SD, SMP dan SMU) di seluruh Indonesia, berdasarkan kurikulum Kemendiknas yang ada, hanya berorientasi pada bagaimana menjadikan anak didik tahu dan cakap dalam mengoperasikan teknologi. Dalam hal ini hanya aspek kognisi dan skill atau ketrampilan anak didik saja yang hendak dicapai. Sementara aspek bagaimana membangun kesadaran (*awareness*) anak didik dalam menggunakan teknologi itu secara sehat dan untuk hal-hal yang positif kurang disentuh.

**Orang Tua dan Akselarasi Perkembangan Teknologi:** Kesadaran anak dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan cerdas disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap teknologi. Berbagai fakta empiris menunjukkan bahwa banyak orang tua yang tidak tahu melek teknologi. Kondisi ini menjadikan orang tua tidak bisa memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka, tentang bagaimana menggunakan secara cerdas teknologi itu, terutama untuk tujuan-tujuan yang positif.

Sekretris Jenderal Komisi Nasional Perlindungan Anak, Yobelny Batubara, mengidentifikasi kondisi orang tua dari anak-anak yang menjadi korban ataupun

pelaku dalam tindak pemerkosaan yang berawal dari interaksi di facebook, disebabkan karena orang tua tidak melek teknologi.

*“Kecenderungan terbesar... adalah peranan orang tua sebagai garda terdepan yang semakin hari semakin berkurang, (sementara) dari segi perkembangan teknologi kian berkembang pesat, media sosial yang masif dalam berinovasi. Peranan orangtua sebagai konselor terdekat bagi anak sudah jauh berkurang, (sementara) anak-anak lebih nyaman berinteraksi dengan kawan yang dikenal lewat media sosial...”*

Baik ibu dari korban maupun orang tua pelaku mengakui bahwa mereka tidak mempunyai akun media sosial, seperti Facebook, sebagaimana yang dimiliki oleh anak-anak mereka. Kondisi inilah yang menyebabkan mereka tidak mengetahui aktivitas anak-anak mereka di Facebook. Ibu korban sering melihat korban mengutak-atik *heandphone* selama berjam-jam di dalam kamar, namun tidak mengetahui bahwa aktivitas korban di dalam kamar itu adalah aktivitas *chatting* dengan “teman-temannya” melalui Facebook (termasuk *chatting* dengan pelaku). Sedangkan orang tua pelaku mengakui bahwa mereka tidak tahu tentang aktivitas pelaku di Facebook, meskipun mereka sering melihat anaknya itu berjam-jam berada di warung internet, yang kebetulan berada persis di depan rumah mereka. *“Ya...kita (orang tua) sendiri nggak tau..., soalnya kita nggak punya fasilitas (internet) seperti itu, gitu.”*

**Generalized Other sebagai Pengatur Masyarakat:** Facebook bukanlah ruang

hampa, tempat dimana orang dengan bebas bisa bersikap dan berbuat sekehendak hatinya, termasuk dengan merugikan orang lain. Namun, Facebook adalah saluran komunikasi yang didesain agar penggunanya dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Di dalamnya terdapat berbagai panduan yang mengatur, mengarahkan dan membimbing penggunanya agar berperilaku secara positif. Hal ini dapat dilihat dari berbagai persyaratan yang diwajibkan bagi seseorang untuk menggunakan akun Facebook, misalnya usia. Usia yang dibolehkan bagi seseorang untuk memiliki akun Facebook adalah 13 tahun. Tetapi banyak orang melanggar ketentuan wajib tersebut. korban dalam wawancara mengatakan bahwa akun Facebook-nya dibuat pertama kali pada saat duduk di bangku SD kelas 5. Itu artinya, aktivitas di Facebook dilakukan korban saat usianya belum mencukupi 13 tahun.

Terlepa dari kelemahan yang dimiliki Facebook, yakni tidak mampu mengidentifikasi apakah valid atau tidaknya data-data yang dimasukan seorang pengguna ketika pertama kali membuat akun baru. Namun, perilaku korban tersebut lahir dari ketidakpatuhannya terhadap aturan yang diberlakukan Facebook.

Tidak hanya itu, aktivitas Facebook dan penggunaan teknologi lainnya juga telah diatur dalam berbagai ketentuan perundang-undangan. Aktivitas masyarakat telah diatur melalui keberadaan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Namun keberadaan UU ITE tersebut tidak dipahami secara baik oleh masyarakat, terutama dalam hal ini adalah remaja. Fakta bahwa banyak konten-konten porno, foto seksi, vulgar, rasis, dan

lain-lain, yang diproduksi oleh pengguna Facebook (dan sosial media yang lain) menunjukkan bahwa keberadaan UU ITE tersebut tidak dipahami sebagai aturan bersama untuk memandu individu dalam kaitannya dengan aktivitas online.

Meski sudah ada pelecehan dalam bentuk pesan-pesan verbal yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban itu, namun korban tidak bereaksi apa-apa untuk menyikapi pelecehan secara verbal yang dilakukan pelaku itu, misalnya dengan *remove* pertemanan dengan pelaku, melaporkan akun Facebook pelaku, atau bisa juga dengan melaporkannya kepada pihak berwajib. Hal ini karena ketidaktahuannya terhadap keberadaan UU ITE tersebut atau kemungkinan juga korban menganggap bahwa perilaku pelaku demikian merupakan hal biasa dalam interaksi di Facebook. Korban juga tidak menjadikan pelecehan verbal itu sebagai dasar pertimbangan baginya ketika mengambil keputusan untuk “kopi darat” dengan pelaku.

Disisi lain, upaya penegakan hukum kepada pelaku pemerkosaan tidak sampai menyentuh aktivitas mereka di Facebook ini. Dalam artian penyidik kepolisian tidak melihat simbol dan bahasa yang ditransmisikan di Facebook sebagai data untuk menjerat pelaku dengan UU ITE. Bripda Taufik menjelaskan dalam wawancara:

*“Tidak. Kalau interaksi Facebook, kita (Unit PPA, Polres Jaktim) lebih cenderung (melihat) bagaimana cara si korban ini mengenal dengan pelaku. Kalau untuk hasil sangkaannya sendiri, kita akan ambil dari tindakan atau perbuatan si pelaku itu sendiri. Mungkin si pelaku menyetubuhi (korban) berapa kali atau melakukan*

*perbuatan cabul, dari situlah kita akan kenakan pasal-pasal UU Perlindungan Anak. Kalau untuk Facebook, bagaimana cara dia berinteraksi atau cara dia berkenalan (hanya) kita gunakan untuk latar belakang. Latar belakang bagaimana cara dia mengenal si pelaku, atau pelaku bisa mengenal si korban.”*

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa berbagai simbol atau bahasa “pelecehan” dan “hinaan” yang peneliti temukan dalam akun Facebook pelaku tidak menjadi dasar pertimbangan bagi aparat penegak hukum guna memberikan sanksi kepada pelaku. Padahal, simbol-simbol tersebut bisa menjadi alat bukti untuk menjerat pelaku dengan UU ITE, guna menghadirkan efek jera kepada pelaku dan sekaligus memenuhi rasa keadilan korban.

## SIMPULAN DAN SARAN

**SIMPULAN:** Pertama, korban (ESR) umumnya memproduksi dan mereproduksi simbol dan bahasa yang dapat menjelaskan secara terbuka ke publik (pengguna Facebook lain) tentang siapa dirinya. Melalui simbol dan bahasa itu juga, citra-citra diri yang ingin ditonjolkan oleh korban adalah sebagai remaja yang seksi, pemberani, arogan, agak nakal, frontal dan kasar. Pelaku (Ilham) umumnya memproduksi dan mereproduksi simbol dan bahasa yang menutupi identitasnya ke pada publik, lewat pemajangan *profile picture* palsu dan penyajian data-data diri yang sebagian besar tidak benar. Citra diri yang hendak ditonjolkan kepada publik adalah setia kawan, sopan, penyayang ibu, gaul, serta seorang mahasiswa (terpelajar). Kedua, ESR cenderung memiliki persepsi positif

terhadap semua laki-laki yang menjadi temanya di Facebook, termasuk terhadap Ilham. Sedangkan Ilham sendiri memiliki persepsi yang berbeda terhadap teman-teman onlinenya di Facebook, terutama perempuan yakni sebagai objek seksual. Ketiga, konsep diri ESR cenderung negatif: pemalu, tertutup dan rendah diri. Konsep diri Ilham cenderung positif: supel, pemberani dan percaya diri. Keempat, Facebook merupakan medium yang netral dalam konteks fenomena kejahatan seksual ini. Terdapat faktor ekstra Facebook sebagai pemicu, antara lain: keluarga *broken home*.

**SARAN:** Bagi peneliti berikutnya dapat mengkaji dengan pendekatan fenomenologi untuk mendalami apa yang ia konstruksikan dan pengalaman sehingga memiliki pemahaman dan pemikiran seperti itu. Kajian dari perspektif obyektif untuk melihat kompetensi atau dampak dari komunikasi apakah termasuk pengguna facebook yang menyimpang atau tidak.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Prida Ariani Ambar. (2012). *Conversation di New Media Sebagai Upaya Mencapai Keberhasilan Periklanan*, dalam *The Repotition of Communication in The Dynamic of Convergence*. (editor Diah Wardani & Afdal Makkuraga Putra. Jakarta: Kencana.
- Bachtiar, Wardi. (2006). *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Baron, N. (2008). *Always on: Language in an Online and Mobile World*. New York: Oxford.
- Basrowi dan Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif; Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Baym, Nancy K. (2006). *Interpersonal Life Online*. Dalam *The Handbook of New Media*. Update student edition. Edited by Leah A. Lievrouw & Sonia Livingstone. London, California, New Delhi: Sage Publication.
- Blumer, Herbert. (1966). *Sociological Implications of the Thought of George Herbert Mead*, *The American Journal of Sociological* 71 (March); 533-544. <http://tucnak.fsv.cuni.cz/~hajek/Mo derniSgTeorie/literatura/interkacion ismus/Blumer-sociological%20implications%20of%20the%20thought%20of%20george%20herbert%20mead.pdf>
- Burke, Kenneth. (2006). *Kenneth Burke's Rhetorical Theory within the Construction of the Ethnography of Speaking* <https://scholarworks.iu.edu/dspace/bitstream/handle/2022/2207/27%281%29+50-59.pdf?sequence=1>
- Charon, Joel M. (2007). *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration*. 9<sup>th</sup> Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Denzim, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Researche*. Penerjemah; Dariyanto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Devetak, Iztok Saša A. Glažar and Janez Vogrin *The Role of Qualitative Research in Science Education Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 2010, 6(1), 77- 84  
[http://www.ejmste.com/v6n1/eurasia\\_v6n1\\_devetak.pdf](http://www.ejmste.com/v6n1/eurasia_v6n1_devetak.pdf)
- Litteljhon, Stephen W. and Foss, Karen A. (2009). *Theories of Human Communication*. 9<sup>th</sup> Edition. Belrnont: Thomson Wadswort.
- Lunenburg, Fred C. *Communication: The Process, Barriers, And Improving Effectiveness*
- McLuhan, Marshal. (1964). *The Understanding Media*. New York: McGraw-Hill
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. Chicago, IL: University of Chicago Press.  
<http://livros01.livrosgratis.com.br/bu000001.pdf>
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Pilliang, Yasfar Amir. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna*, edisi ke-4. Jakarta: Penerbit Matahari.  
SCHOOLING VOLUME 1,  
NUMBER1, 2010,  
<http://www.nationalforum.com/Electronic%20Journal%20Volume/Lunenburg,%20Fred%20C,%20Communication%20Schooling%20VI%20NI%202010.pdf>
- Sunden, J. (2003). *Material Virtualities*. New York: Peter Lang.
- Tomagola, Thamrin Amal. (1998). *Ketimpangan Gender Dalam Jurnalistik. Dalam Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Pengantar Agnes Aristiarini. Yogyakarta: PMII Komisariat Sunan Kali Jaga.